

KONSEP DIRI SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DI KELAS VIII UPT SMP N 10 MEDAN

Suri Ummi Siregar¹, Nurasyah², Nurjannah³, Amrina Fatanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

suriummisiregar@gmail.com¹, nurasyahhrp@gmail.com², nurjannah@umnaw.ac.id³,
fatanahamrina@gmail.com⁴

ABSTRAK

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu untuk menjalankan kehidupan secara lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa serta merumuskan program bimbingan dan konseling terkait konsep diri siswa di UPT SMP N 10 Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 Responden/siswa kelas VIII pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner yaitu angket konsep diri siswa kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan analisis statistik. ditinjau dari berbagai aspek seperti dari gambaran umum, jenis kelamin, perolehan skor, deskriptor, dan hasil angket dengan 5 indikator konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman konsep diri siswa kelas VIII UPT SMP N 10 Medan rata-rata berada pada kategori sedang. Berdasarkan hal ini, maka perlu dirumuskan program bimbingan konseling yang memuat berbagai materi tentang pengembangan konsep diri siswa di sekolah.

Kata Kunci: Konsep Diri, Siswa, Program Bimbingan Konseling.

ABSTRACT

Self-concept is an important thing in the lives of adolescents. Adolescents who have a positive self-concept tend to be more able to live their lives more effectively. This study aims to determine the self-concept of students and formulate a guidance and counseling program related to the self-concept of students at UPT SMP N 10 Medan. This study uses a quantitative descriptive research method. The sample in this study was 56 Respondents/students in grades VIII, sampling using Simple Random Sampling. The data collection tool in this study used an instrument in the form of a questionnaire, namely a student self-concept questionnaire, which was then analyzed using descriptive analysis and statistical analysis methods. reviewed from various aspects such as general description, gender, score acquisition, descriptors, and questionnaire results with 5 self-concept indicators, it can be concluded that the level of understanding of the self-concept

of grade VIII students at UPT SMP N 10 Medan is on average in the moderate category. Based on this, it is necessary to formulate a guidance and counseling program that contains various materials on the development of students' self-concept at school.

Keywords: *Self-Concept, Students, Guidance And Counseling Program.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu tahap di dalam kehidupan manusia yang sangat kritis, karena masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini banyak sekali terjadi perubahan pada diri remaja tersebut, baik itu perubahan fisik, emosional maupun sosial. Masa perubahan seperti ini biasa juga disebut sebagai masa puber. Sebagaimana diungkapkan oleh John W. Santrock (2007:83) bahwa Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Masa puber anak laki-laki berbeda dengan masa puber anak perempuan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:185) “masa puber anak perempuan berada pada rentangan umur 11 sampai umur 15 tahun, sedangkan masa puber anak laki-laki berada pada rentangan umur 12 sampai 16 tahun”. Dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa anak perempuan lebih dulu mencapai kematangan daripada anak laki-laki.

Perubahan yang begitu pesat pada diri mereka tidak jarang membuat remaja merasa kebingungan, tidak nyaman serta memiliki dorongan untuk mencoba berbagai karakter untuk mencari jati diri. Dengan kata lain, ada banyak remaja yang tidak memahami konsep diri mereka sendiri. Melalui hal ini, maka dapat diketahui bahwa remaja memerlukan bimbingan agar mereka dapat memiliki konsep diri positif dan menjalani kehidupannya dengan efektif.

Brooks (dalam Rakhmat 2012:105) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Sehingga konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Remaja yang memahami konsep dirinya sendiri akan mampu untuk mengenali dirinya dengan baik sehingga mereka mampu untuk memahami cara-cara yang baik dalam bertindak laku.

Berdasarkan fakta di lapangan yang didapatkan melalui observasi, maka didapati bahwa ternyata kasus rendahnya pemahaman siswa remaja terhadap konsep diri masih banyak terjadi di UPT SMP N 10 Medan. Hasil Observasi memperlihatkan adanya siswa perempuan maupun laki-laki yang cenderung merasa terganggu dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Mereka menganggap fase pubertas adalah suatu fase yang mengganggu. Fakta ini juga didukung oleh pernyataan guru BK pada proses wawancara bahwa masih banyak siswa yang mengalami permasalahan pada penerimaan dirinya seperti salah mengartikan perubahan yang terjadi pada dirinya, merasa minder dengan pertumbuhan fisik yang terlalu cepat.

Siswa dengan permasalahan konsep diri dapat diberikan bantuan melalui adanya program BK yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan demikian. Program BK akan mendukung pelaksanaan layanan BK yang lebih prima dan efektif. Maka dari itu, berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai konsep diri siswa kelas VIII yang ada di UPT SMP N 10 Medan dan mengimplikasinya dalam sebuah program BK yang berkaitan. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini akan dapat menghidupkan layanan bimbingan konseling secara lebih efektif dan membentuk konsep diri yang positif bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk mengungkapkan segala gejala peristiwa dan kajian apa adanya dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok. Winarno (1980:139) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada masa sekarang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII UPT SMP N 10 Medan yang berjumlah 383 orang dengan sampel sebesar 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 56 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode instrumen angket. Angket yang digunakan merupakan angket konsep diri siswa yang mengacu pada skala *likert* dengan 5 indikator yaitu Diri Fisik (*Physical Self*), Diri Pribadi (*Personal Self*), Diri Sosial (*Social Self*), Diri Moral Etis (*Moral ethical self*), dan Diri Keluarga (*Family Self*).

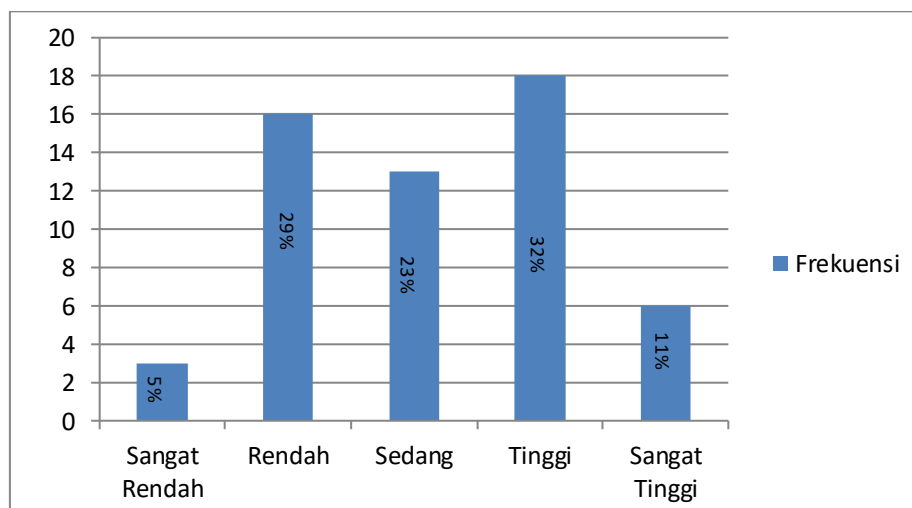
Data berupa skor konsep diri siswa di sekolah melalui teknik statistik dengan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2007*. Seluruh skor yang diperoleh di deskripsikan dengan suatu tabel yang memuat tentang interval skor dan frekuensi masing-masing. Deskripsi ini menggambarkan penyebaran skor secara menyeluruh dan skor terendah sampai dengan tertinggi untuk semua subjek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konsep Diri UPT SMP N 10 Medan

Secara umum, gambaran konsep diri pada siswa kelas VIII SMP N 10 Medan termasuk pada kategori sangat tinggi 6 responden (11%), kategori tinggi 18 responden (32%), pada kategori sedang 13 responden (23%), kategori rendah 16 responden (29%) dan kategori sangat rendah 3 responden (5%).

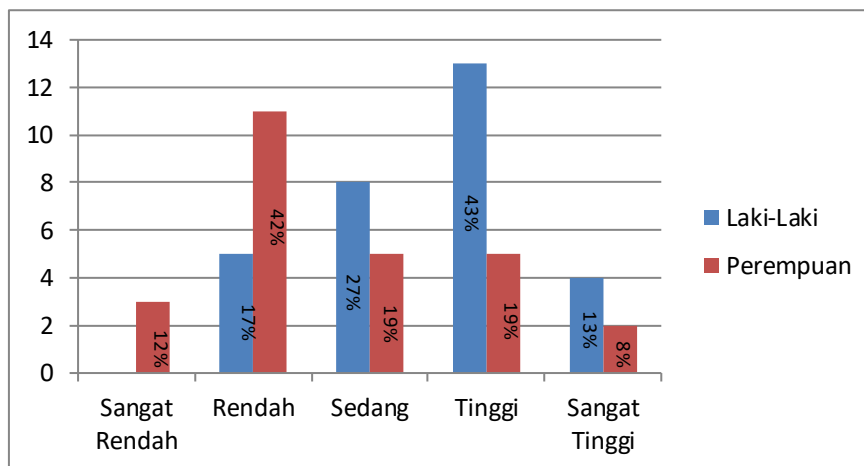
Gambar 1 Presentase Frekuensi Konsep Diri Siswa di UPT SMP N 10 Medan



Gambaran Konsep Diri Siswa UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan

Secara spesifik gambaran konsep diri siswa UPT SMP N 10 Medan yang ditinjau dari jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang (13%), kategori tinggi sebanyak 13 orang (43%), kategori sedang sebanyak 8 orang (27%), kategori rendah sebanyak 5 orang (17%). Sedangkan jenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (8%), kategori tinggi sebanyak 5 orang (19%), kategori sedang sebanyak 5 orang (19%), kategori rendah sebanyak 11 orang (42%).

Gambar 2 Presentase Frekuensi Konsep Diri Siswa di UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Jenis Kelamin



Gambaran Konsep Diri Siswa UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Variabel

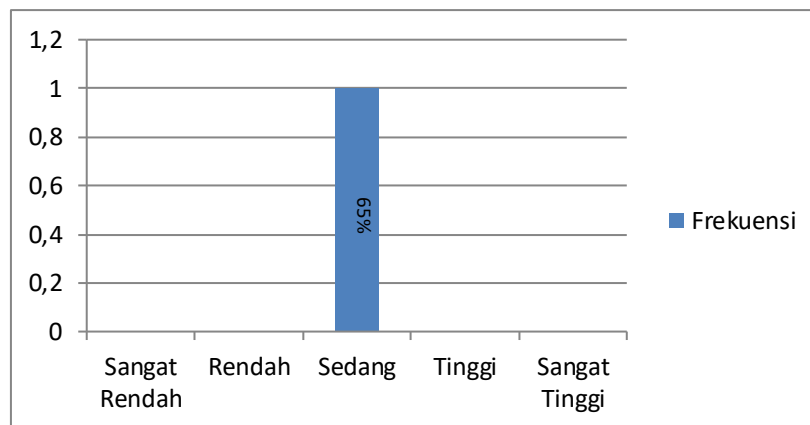
Berdasarkan dari kisi-kisi konsep diri terdiri dari beberapa pernyataan yaitu sebanyak 52 pernyataan. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 56 sampel untuk mengukur konsep diri di UPT SMP N 10 Medan maka hasil perolehan responden dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase & Kategorisasi Konsep Diri di UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Variabel

No	Variabel	Σ Item	%	Kategori
1	Konsep Diri	7544	65	Sedang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan gambaran konsep diri di UPT SMP N 10 Medan yang ditinjau dari variabel dengan rata-rata perolehan skor dari 56 sampel yang dibagikan, maka konsep diri di sekolah tersebut dikategorikan sedang dengan jumlah item 7544 (65%). Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diperoleh tidak terdapat konsep diri siswa UPT SMP N 10 Medan dalam kategori rendah.

**Gambar 3 Presentase Frekuensi Konsep Diri Siswa di UPT SMP N 10 Medan
Ditinjau dari Variabel**

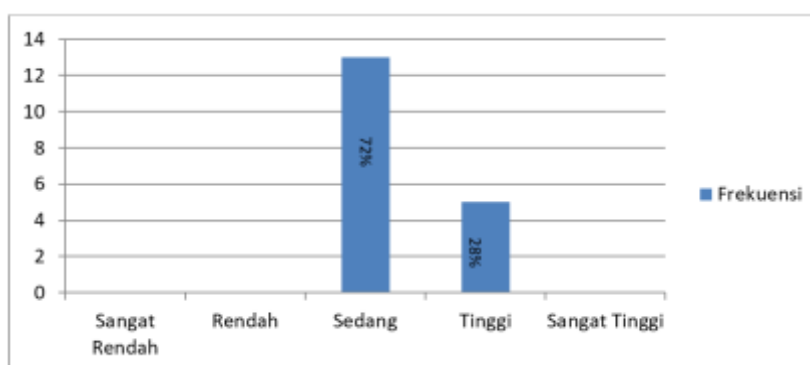


Gambaran Konsep Diri Siswa UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Deskriptor

Gambaran konsep diri di UPT SMP N 10 Medan yang ditinjau dari deskriptor dengan rata-rata perolehan skor dari 56 sampel yang dibagikan, maka dari 18 deskriptor disimpulkan bahwa deskriptor nomor 3 “mampu menjaga kesehatan fisik” merupakan presentase tertinggi dengan perolehan jumlah item 488 (72%) dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk perolehan deskriptor dengan presentase terendah yaitu deskriptor nomor 13 “mampu menerima pendapat orang lain” dengan perolehan jumlah item 386 (57%) kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diperoleh bahwa ditinjau dari deskriptor tidak terdapat konsep diri siswa UPT SMP N 10 Medan dalam kategori rendah. Hasil yang diperoleh dari angket ditinjau dari deskriptor diperoleh kategori tinggi sebanyak 5 deskriptor (28%), dan kategori sedang sebanyak 13 deskriptor (72%).

**Gambar 4 Presentase Frekuensi Konsep Diri Siswa di UPT SMP N 10 Medan
Ditinjau dari Deskriptor**



Gambaran Konsep Diri Siswa UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Indikator

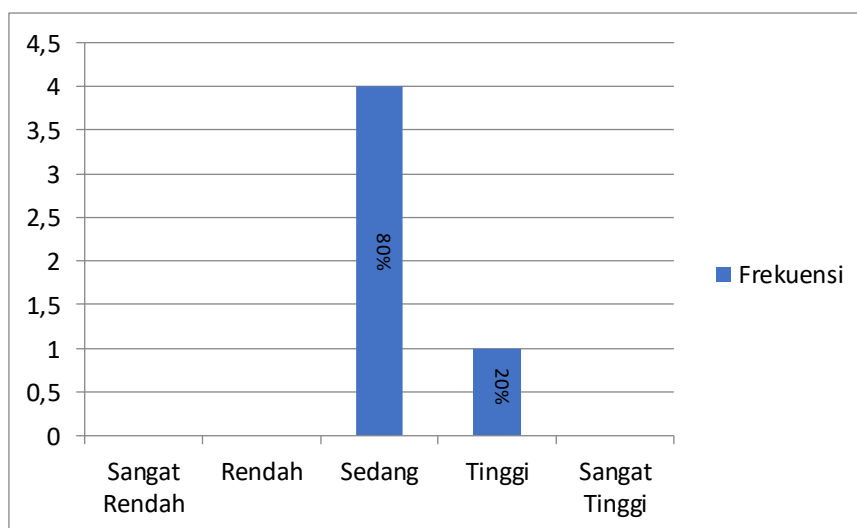
Berdasarkan kisi-kisi konsep diri yang telah disusun terdapat 5 indikator. Indikator terdiri dari beberapa pernyataan tentang konsep diri yaitu sebanyak 9, 10 dan 11 pernyataan. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 56 sampel untuk mengukur konsep di UPT SMP N 10 Medan hasil perolehan responden dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2 Persentase & Kategorisasi Konsep Diri di N 10 Medan dari Indikator

No	Indikator	Σ Item	%	Kategori
1	Diri Fisik (<i>Physical Self</i>)	1704	69%	Tinggi
2	Diri Pribadi (<i>Personal Self</i>)	1622	65%	Sedang
3	Diri Sosial (<i>Social Self</i>)	1599	64%	Sedang
4	Diri Moral Etis (<i>Moral-ethical Self</i>)	1387	61%	Sedang
5	Diri Keluarga (<i>Family Self</i>)	1192	59%	Sedang

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diperoleh bahwa ditinjau dari indikator tidak terdapat konsep diri siswa UPT SMP N 10 Medan dalam kategori rendah. Hasil yang diperoleh dari angket ditinjau dari deskriptor diperoleh kategori tinggi sebanyak 1 deskriptor (20%), dan kategori sedang sebanyak 4 deskriptor (80%).

Gambar 5 Presentase Frekuensi Konsep Diri Siswa di UPT SMP N 10 Medan Ditinjau dari Indikator



Gambaran Umum Rancangan Program Bimbingan Konseling Berdasarkan Profil konsep diri siswa di UPT SMP N 10 Medan

Implikasi hasil penelitian profil Konsep Diri siswa bagi bimbingan dan konseling di sekolah disajikan dalam program bimbingan pribadi sosial. Program bimbingan pribadi secara lengkap terlampir dengan Satuan Layanan Kegiatan Bimbingan dan Konseling (SKLBK). Program bimbingan sosial dirumuskan berdasarkan hasil analisis profil konsep diri siswa yaitu bahwa konsep diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang. Masih ada sebagian siswa yang konsep dirinya berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, program bimbingan sosial dirumuskan untuk membantu siswa yang berada pada kategori cukup memiliki konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Penyusunan program bimbingan pribadi sosial diarahkan pada pendekatan preventif dan pengembangan. Artinya, program bimbingan pribadi sosial disusun untuk dapat memelihara dan mengembangkan konsep diri siswa di sekolah. Adapun rumusan program bimbingan konseling untuk permasalahan ini terdiri atas komponen-komponen yaitu: (1) Rasional, (2) Deskripsi Kebutuhan, (3) Tujuan, (4) Sasaran Layanan, (5) Pengembangan Tema, (6) Media dan Alat Pendukung, dan (7) Tahapan atau Langkah Implementasi Program.

Pembahasan

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini di kehidupan anak dan menjadi dasar tingkah lakunya di kemudian hari (Nur & Ekasari, 2008). Konsep diri bukanlah suatu bentuk kebanggaan yang besar tentang diri individu akan tetapi lebih kepada penerimaan diri individu terhadap apa yang dimilikinya. Individu yang dapat menerima dan memahami dirinya sendiri termasuk menerima segala perubahan yang terjadi pada masa remaja. Tidak semua individu dapat menerima keadaan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan timbulnya konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep diri pada remaja memiliki perbedaan dengan konsep diri yang ada pada orang dewasa karena konsep diri remaja dipengaruhi oleh pencarian jati dirinya dan

keinginan yang besar dalam mencoba hal baru. Adapun ciri-ciri konsep diri remaja yang sehat menurut Ranny, dkk (2017) adalah sebagai berikut:

1. Tepat dan sama, maksudnya adalah konsep diri yang dimiliki remaja akan sama dan tepat dengan apa yang dilakukannya dan dirasakannya.
2. Fleksibel, maksudnya adalah adanya kebebasan remaja dalam menjalankan peran baik itu sebagai siswa di sekolah maupun masyarakat di lingkungannya, yang mana ia mampu menempatkan dirinya sebaik dan seefektif mungkin.
3. Kontrol diri, maksudnya remaja mampu mengontrol tingkah laku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan standar tingkah laku yang dimilikinya, bukan berupa aturan dari orangtua.

Remaja dengan kepribadian yang belum stabil tentunya tetap memerlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak agar ia tetap dapat memiliki konsep diri yang positif. Peranan orang tua tentu menjadi tombak utama dalam hal ini, namun peranan guru sebagai orang tua yang ada di sekolah juga tidak kalah penting. Dalam hal ini, salah satu pihak guru yang memiliki peran penting adalah guru BK.

Permasalahan tentang konsep diri pada siswa yang berusia remaja tentu dapat diatasi dengan adanya penyusunan program BK yang sesuai. Melalui ini, guru BK akan dapat memberikan layanan secara efektif dan efisien, berkala dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam sebuah program BK untuk konsep diri pada remaja terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan (Juliana Ibrahim & Sano, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan klasikal, layanan ini akan memberikan berbagai informasi yang sesuai dengan konsep diri remaja sehingga siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baru.
2. Konseling individu, layanan ini diberikan kepada siswa jika ia mengalami permasalahan mengenai konsep diri yang lebih personal.
3. Konseling kelompok, layanan ini diberikan kepada beberapa siswa yang mengalami masalah mengenai konsep diri. Melalui layanan ini mereka akan saling bertukar pendapat dan dukungan untuk mengentaskan permasalahan yang mereka miliki.

4. Bimbingan kelompok, layanan ini dilakukan dengan membahas topik yang berkaitan dengan konsep diri remaja dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Program bimbingan konseling yang telah disusun diharapkan dapat bermanfaat kepada peserta didik sehingga tidak adanya permasalahan konsep diri yang mengganggu keefektifan hidupnya. Pada hakikatnya, dengan konsep diri positif siswa akan terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya dan mampu memahami akan kemampuan yang dimiliki sehingga ia dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kemampuannya dan merasa nyaman dalam menghadapi semua yang ada dalam kehidupannya (Rosidah, 2017).

D. KESIMPULAN

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu untuk menjalankan kehidupan secara lebih efektif. Namun, saat ini begitu banyak remaja yang belum memiliki konsep diri positif, terutama dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya. Seperti yang terjadi di UPT SMP N 10 Medan, terdapat banyak siswa yang memiliki permasalahan terkait konsep diri ini. Setelah diteliti, ditinjau dari berbagai aspek seperti dari gambaran umum, jenis kelamin, perolehan skor, deskriptor, dan hasil angket dengan 5 indikator konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman konsep diri siswa kelas VIII UPT SMP N 10 Medan rata-rata berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, perlu adanya penyusunan program bimbingan konseling yang sesuai dengan konsep diri pada remaja sebagai upaya untuk mencegah maupun mengatasi permasalahan kehidupan siswa tentang konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur, I F & Ekasari Agustina. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal Soul. 1 (2). Hal 15-31.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ranny, dkk. (2017). *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*. Jurnal Pendidikan Guru Indonesia. 2 (2). Hal 40-47.

- Rosidah, Ainur. (2017). *Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever*. Jurnal Fokus Konseling. 3 (2). Hal 154-162.
- Juliana, Ibrahim, Indra & Sano, Afrizal. (2014). *Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. 2 (1). Hal 1-7.
- Hurlock, E. B. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwiidayanti dkk.* Edisi Kelima. Jakarta :Erlangga.
- John W. Santrock. 2007. Remaja. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama